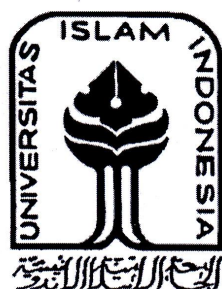


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN
MENGHADAPI PENSIUN PADA KARYAWAN**



Oleh:

AUFA ANGGA WIMASWARA
14320075



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN
MENGHADAPI PENSIUN PADA KARYAWAN



Telah disetujui Pada Tanggal

03 OCT 2018

Dosen Pembimbing Utama

(Rumiani, S. Psi., M. Psi.)

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KESIAPAN MENGHADAPI PENSIUN PADA KARYAWAN

Aufa Angga Wimaswara
Rumiani, S. Psi., M.Psi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *dukungan keluarga* dan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan menghadapi masa pensiun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan menghadapi masa pensiun. Variabel dukungan keluarga diukur menggunakan modifikasi dari skala *Medical Outcomes Study Social Support Index* (Sherbourne, 2002), sedangkan variabel kesiapan menghadapi pensiun diukur menggunakan skala dari Yunanda (2011) yang mengacu dari aspek Sutanto dan Cokro (2008). Subjek penelitian merupakan 75 individu pria dan wanita yang akan menghadapi masa pensiun dalam kurun waktu satu sampai lima tahun kedepan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan pensiun ($r=0.632$; $p=0.000$; $p<0.05$).

Kata kunci : dukungan keluarga, kesiapan menghadapi pensiun, karyawan

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between family support and retirement preparedness for employees who will face retirement. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between family support and retirement preparedness for employees who will face retirement. Family support variables are measured using modifications from the Medical Outcomes Study Social Support Index (Sherbourne, 2002), while the variable retirement readiness is measured using a scale from Yunanda (2011) which refers to the aspects of Sutanto and Cokro (2008). The research subjects were 75 male and female individuals who would face retirement within one to five years. The results showed that there was a positive relationship between family support and retirement preparedness for employees who were about to retire ($r = 0.632$; $p = 0.000$; $p < 0.05$).

Key words : *family support, readiness to face retirement, employees*

PENGANTAR

Seiring bergulirnya waktu, seorang individu akan menghadapi kenyataan bahwa tidak selamanya akan bekerja. Suatu hari akan tiba saatnya untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. Terlebih lagi, bila umurnya telah memasuki usia lanjut dan kapasitasnya dianggap tidak memenuhi standart yang telah ditetapkan. Menurut Hurlock (1993), proses pelepasan jabatan atau pekerjaan tersebut dinamakan pensiun. (Fardila dkk, 2014)

Masa pensiun yang dimaksud adalah masa pensiun wajib, dimana individu terpaksa berhenti dari pekerjaan karena organisasi tempat individu bekerja menetapkan usia tertentu sebagai batas usia seseorang untuk berhenti bekerja tanpa pertimbangan individu tersebut suka atau tidak (Nurvaeni, 2015)

Ketika pensiun ada tiga hal yang hilang yaitu, pertama kegiatan rutin yang biasa dilakukan seperti berangkat kerja pada pagi hari dan pulang saat sore atau malam hari. Namun, kegiatan tersebut berubah dan cenderung memiliki banyak waktu luang karena telah memasuki masa pensiun. Kedua adalah hilangnya rekan kerja, mulai dari atasan maupun bawahan. Individu yang memasuki pensiun akan kehilangan waktu berinteraksi dengan rekan kerja seperti saat masih bekerja dulu. Ketiga adalah hilangnya atau berkurangnya pendapatan dan status yang didapatkan saat masih bekerja. (Isnawati & Suhariadi, 2012)

Namun, seringkali karyawan kurang mempersiapkan masa pensiun tersebut. Karyawan terlalu terlena dan menganggap bahwa pensiun masih lama. Padahal, tanpa disadari pensiun lama kelamaan semakin cepat. Menurut Rini, 2001 (dalam Pradono & Purnamasari, 2010) pensiun seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba sebagian individu memiliki kecemasan karena tidak tahu kehidupan yang akan dijalani kelak. Kondisi ini tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja karyawan.

Saat Individu berkembang, mereka belajar untuk menghadapi perubahan dengan mencoba dan berhasil, gagal, atau berkompromi. Kemunduran memang sulit, tetapi bisa mengajarkan orang-orang pola perilaku sepanjang hidup. Masa tua adalah waktu ketika beberapa peristiwa kehidupan yang sangat sulit terjadi, khususnya yang melibatkan pengurangan pendapatan, menurunnya kesehatan, keterbatasan, dan kehilangan pasangan dan teman dekat. (Sarafino, 1994)

Individu yang akan menghadapi masa pensiun rata-rata berumur antara 50 sampai 55 tahun. Menurut tahap perkembangan Ericson, pada umur tersebut individu memasuki fase *generativity vs stagnation*. *Generativity* adalah fokus pada keinginan atau minat untuk membangun dan membimbing generasi yang akan datang. Artinya, individu memiliki dorongan dalam dirinya untuk berkontribusi keluarga, kelompok dan masyarakat baik dalam bidang keagamaan atau sosial. (Papalia, Olds & Feldman, 2009)

Generativity penting bagi individu dan masyarakat. Salah satu bentuk keluarga yang sehat, orang tua umumnya menunjukkan melalui minat dan perhatian untuk anak-anak mereka. Sedangkan dalam organisasi, para pemimpin dengan rasa *generativity* akan dapat peduli tentang misi dan karyawan. Schott (1992) menggambarkan individu yang mempunyai aktualisasi diri memiliki sifat serupa dengan rasa *generativity*. Individu bekerja keras pada sesuatu yang dianggap penting dan berharga. (Slater, 2003).

Individu yang akan menghadapi pensiun harus memiliki aktualisasi diri yang baik, memiliki minat dalam berbagai hal, dan mampu membimbing orang-orang yang lebih muda darinya. Bentuk bimbingan tersebut bisa berupa nasehat, arahan, dan juga petunjuk mengenai hal-hal yang dikuasai. Terlebih lagi, individu dipandang memiliki pengalaman-pengalaman yang berharga dan bisa di bagikan kepada yang lebih muda.

Sedangkan *stagnation* adalah fokus pada hal-hal yang kurang penting dalam hidup, merasa tidak banyak berkontribusi pada lingkungannya dan menilai kehadiran mereka di dunia tidak banyak manfaatnya. Individu memiliki perasaan ketidakberdayaan dan kurangnya kemampuan untuk memberikan kontribusi pada sekitarnya. Hal ini memicu individu untuk lebih menyibukkan dengan hal-hal yang sekiranya kurang bermanfaat dalam hidupnya. (Papalia, Olds & Feldman, 2009)

Bila suatu individu justru memasuki masa *stagnation*, maka individu rawan terkena *post power syndrom*. Menurut Kartono (dalam Yunian, 2013) *post power syndrome* merupakan sebuah perubahan keadaan yang dialami oleh individu yang telah pensiun diikuti dengan munculnya berbagai macam gejala penyakit baik fisik maupun psikis akibat status dari bekerja menjadi tidak bekerja. *Post power syndrome* biasa terjadi pada individu yang telah menjadi pensiunan, purnawirawan ataupun individu yang telah di PHK, akibat individu yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat atau tidak berkuasa lagi (Kartono dalam Yunian, 2013).

Menurut penuturan salah satu karyawan salah satu bank di Jawa Tengah, rekan-rekan yang akan menghadapi pensiun merasakan rasa yang beragam. Sebagian karyawan merasa tenang dan siap untuk menghadapi pensiun. Individu tersebut sudah memiliki rencana untuk masa pensiun nanti. Selain itu, karyawan tersebut sudah merasa ikhlas dan berbesar hati atas perubahan dalam kehidupannya yaitu pensiun.

Tetapi, ada juga individu yang merasa gelisah dan kurang yakin menghadapi pensiun. Narasumber kami menuturkan bahwa yang menyebabkan individu kurang siap adalah merasa bingung tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah pensiun. Karyawan yang akan pensiun masih kurang yakin, apakah kegiatan selepas pensiun dapat menghidupi keluarganya seperti saat bekerja dulu.

Sebenarnya dari perusahaan sudah memberikan sarana untuk mempersiapkan masa pensiun. Salah satunya adalah dengan melakukan program magang di salah satu nasabah yang memiliki usaha. Misalkan karyawan selepas dari pensiun ingin menjadi pengusaha kerajinan tas. Maka dari perusahaan memberikan fasilitas kepada karyawan sehingga dapat belajar dan mempersiapkan dengan baik.

Selain itu, menurut Coward dan Lee (dalam Pradono dan Purnamasari, 2010) kehadiran masa pensiun bukanlah keadaan tiba-tiba tetapi suatu waktu yang dapat diketahui sebelumnya. Justru seseorang merasa lebih sehat karena tiadanya stress terkait dengan perasaan hilangnya pekerjaan. Orang justru merasa lega terbebas dari pekerjaan, dan menerima dengan lapang dada hadirnya masa pensiun.

Menurut Kim dan Moen (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008), beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap seberapa baik para pensiunan menghadapi masa pensiun, yaitu sumber daya personal, antara lain kesehatan, status sosial ekonomi, dan kepribadian, sumber daya ekonomi. Selain itu, sumber daya relasional sosial, dukungan sosial dari keluarga dan teman terdekat dapat membantu individu agar tetap semangat dan percaya diri dalam menghadapi realitas kehidupan yang sedang dihadapi. (Fardila dkk, 2014)

Melihat beberapa faktor diatas, dukungan sosial adalah hal yang penting diberikan terhadap individu tersebut terutama dari orang-orang

terdekat, agar dapat menerima masa pensiun tersebut dan melakukan persiapan yang matang. Dukungan sosial (*social support*) adalah pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyediaan informasi, atau pertolongan lainnya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa sejahtera, kontrol personal, perasaan yang positif, serta membantu individu mempersepsi perubahan yang terjadi dengan tingkat stres yang lebih rendah (Astuti, Santosa, & Utami, 2000). Karena, pada dasarnya kemampuan adaptasi individu berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun. Karena, peneliti memiliki hipotesis bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan menghadapi masa pensiun.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun. Karena, peneliti memiliki hipotesis bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan menghadapi masa pensiun.

METODE PENELITIAN

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kesiapan menghadapi pensiun dan variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan keluarga. Subjek

yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan yang akan menghadapi masa pensiun dalam kurun waktu satu sampai lima tahun kedepan dengan rentang usia 50-55 tahun. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS *version for Windows* sebagai alat bantu secara statistik.

Kesiapan menghadapi pensiun adalah reaksi penerimaan individu ketika dihadapkan pada kondisi yang mengalami perubahan antara individu dengan pekerjaannya untuk beberapa tahun kedepan semetara ia masih berstatus dan aktif sebagai karyawan. Kesiapan individu dalam menghadapi pensiun diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sutanto dan Cokro (2008). Skor didapatkan berdasarkan jawaban subjek terkait aspek kesiapan materi finansial, kesiapan fisik dan kesiapan dan kesiapan mental emosi. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam menyelesaikan skala, maka kesiapan dalam menghadapi pensiun semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh dalam menyelesaikan skala, maka kesiapan dalam menghadapi pensiun semakin rendah.

Dukungan keluarga adalah skor yang di peroleh subjek setelah menjawab skala dukungan sosial *Medical Outcomes Study Social Support Index* (MOS social support index). Alat ukur ini adalah hasil replikasi dan modifikasi dari penelitian Sherbourne dan Stewart (1991). Alat ukur tersebut memiliki 19 aitem yang peneliti tambah menjadi 31 aitem. Semakin tinggi skor yang yang diperoleh, menunjukkan semakin tinggi tingkat dukungan keluarga pada individu, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, menunjukkan semakin rendah tingkat dukungan keluarga pada individu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan . Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 75 orang, dengan jumlah 49 pria dan 26 wanita.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara kesiapan menghadapi pensiun dan dukungan keluarga pada karyawan yang akan menghadapi pensiun **diterima**. Hubungan kedua variabel dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi $r=0.632$ dan nilai $p=0.000$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan menghadapi pensiun. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diterima oleh karyawan yang akan menghadapi pensiun, maka semakin rendah pula kesiapan menghadapi masa pensiun.

Kualitas dan jumlah dukungan yang diterima individu dapat menyebabkan kebutuhan mereka terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat meliputi kebutuhan informasi dan emosional, bantuan berupa materiil maupun tindakan, interaksi yang positif dan ekspresi kasih sayang atau cinta. Menurut Papalia, Sterns dan Feldman, 2007 (dalam Fardila, Tuti dan Putra, 2014) menyebutkan bahwa perpindahan dari masa bekerja ke masa pensiun akan lebih mudah jika calon pensiunan memiliki orang disekitar meliputi teman dan keluarga yang mendukung mereka dengan peran baru mereka. Penelitian tersebut membuktikan bahwa subjek memiliki persepsi yang baik terhadap

dukungan harga diri (*self-esteem support*) yang diterima, termasuk juga dukungan informasi, berupa pelayanan dan dukungan kepemilikan.

Adanya hubungan antara antara dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan menandakan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu hal yang mampu mempengaruhi kesiapan karyawan untuk menghadapi masa pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan menghadapi pensiun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi pensiun. Diketahui bahwa dukungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 40,2% terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan yang akan pensiun.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain adalah tidak terlibatnya peneliti secara langsung dalam proses pengambilan data penelitian dikarenakan proses pengambilan data dilakukan secara online. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan konfirmasi terkait jawaban. Subjek juga tidak bisa menanyakan bila ada aitemaitem yang sekiranya kurang dipahami. Aitem yang digunakan juga menggambarkan keluarga secara umum, tidak spesifik menyebutkan keluarga inti (suami atau istri dan anak). Hal ini bisa saja menyebabkan subjek mepresentasikan keluarga tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kesiapan menghadapi pensiun pada karyawan. Hal ini dibuktikan dengan uji statistik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh seorang karyawan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menghadapi pensiunnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran kepada pihak terkait dan penelitian selanjutnya.

1. Bagi pihak terkait

Bagi karyawan, diharapkan untuk memiliki kesadaran bahwa pensiun adalah fase yang harus dijalani. Pensiun harus disikapi dengan benar yaitu menerima keadaan dan perubahan. Selain itu, sudah mulai menyesuaikan diri dan mempersiapkan dengan kehidupan yang akan dijalani setelah pensiun. Jangan hanya terfokus pada pikiran-pikiran negatif dan larut dalam keadaan.

Sedangkan untuk keluarga, dukungan dan bantuan sangat dibutuhkan. Karena, pensiun bukan hanya berdampak pada individu tersebut namun juga keberlangsungan keluarga. Bantuan tersebut dapat berupa wujud penerimaan apa adanya, memberikan saran, membantu bila kesulitan dan lain sebagainya. Hal itu berdampak dengan rasa dibutuhkan dan dihargai, terlebih pada diri karyawan yang akan menghadapi pensiun tersebut.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk lebih spesifik dalam menyebutkan anggota keluarga yang dimaksud pada kuisisioner saat pengambilan data. Sehingga subjek bisa saja mempresepsikan keluarga tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengambilan data secara langsung, bukan melalui media *online*. Hal ini agar jawaban subjek dapat dikonfirmasi jika ada yang belum sesuai. Subjek juga dapat menanyakan bila ada pertanyaan kuisisioner yang belum jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A B., Santoso, S W & Utami M S. (2000) Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama, *JURNAL PSIKOLOGI*, 2, 84-95
- Ayudia, F V K., & Solicha. (2014) Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan *Gratitude* dalam Membentuk Individu yang Resilien, *TAZKIYA Journal of Psychology*, 19(2), 151-170
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dosen Psikologi (2018). *13 Fungsi Afeksi Bagi Keluarga*
Diakses pada tanggal 31 Agustus 2018 dari
<https://dosenpsikologi.com/fungsi-afeksi-bagi-keluarga>
- Ermayanti, S., & Abdullah, S M. (2006) Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Fardila, N., Rahmi, T., & Putra, Y Y. (2014) Hubungan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil, *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 157-168
- Hurlock, E B. (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Isnawati, D., & Suhariadi, F. (2012) Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 1(3), 172-177
- [Kamus Besar Bahasa Indonesia pencarian ke.lu.ar.ga](#)
Diakses pada tanggal 5 September 2018 dari
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>

- Karina, A. (2016) Hubungan Gaya Hidup Hedonisme dengan Jenis Pekerjaan terhadap Penerimaan Diri Menghadapi Pensiun pada Pegawai Negri Sipil di Kota Samarinda, *eJournal Psikologi*, 4(2), 144-155
- Nurvaeni, I A. (2015) Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun pada Guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo Tahun 2015-2016, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, 1-8
- Papalia, D E., Olds, SW., & Feldman, R D. (2009) Human Development Perkembangan Manusia, Jakarta, Salemba Humanika
- Pradono, G S., & Purnamasari, S E. (2010) Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negri Sipil di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Safitri, B R. (2013) Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau dari Gender Karyawan, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 191-204
- Sarafino, E P. (1994) *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction Second Edition*, Canada, John Wiley & Sons, Inc
- Setyaningsih, S., & Mu, in, M. (2013) Dukungan Sosial dan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Pekerja PNS yang Menghadapi Masa Pensiun, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1 (2), 116-121
- Sherbourne, C D., & Steward, A L. (1991) The MOS Social Support Survey, *Social Science Medical*, 32(2), 705-714
- Slater, C.L. (2003) Generativity versus stagnation: An elaboration of Erikson's adult stage of human development. *Journal of Adult Development* 10, 53-65.
- Sutanto, J. T., & Cokro, C. I. (2008). *Pensiun bukan akhir segalanya : cara cerdas meniyasati masa pensiun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taylor, S E., Peplau, L A., & Sears, D O.(2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua*
Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yunanda. (2011) Peranan Kebermaknaan Hidup terhadap Kesiapan Menghadapi
Pensiun *Skripsi* (tidak diterbitkan) . Yogyakarta: Universitas Islam
Indonesia

Zimet, G D., dkk. (1988) The Multidimensional Scale of Perceived Social Support,
Journal of Personality Assesment , 52 (1), 30-41